

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang berisi tentang penelitian-penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik tempat, salah satu variabel atau jenis penelitiannya. Tinjauan pustaka ini berisi penjelasan uraian sistematis penelitian-penelitian yang mirip. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian lalu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian Tri Mei Lestari (2014), Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini (Telaah Terhadap Majalah Ummi)” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode dokumentasi dan metode analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam majalah Ummi terdapat pembahasan yang mengarah pada pendidikan karakter untuk anak usia dini, nilai-nilai tersebut diantaranya ada nilai kedisiplinan, nilai kerjasama, nilai religius, nilai motivasi, nilai tanggungjawab, nilai kejujuran, nilai gemar membaca, dan nilai cinta damai.

Penelitian Mei Lestari di atas memiliki jenis yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang objek

utamanya adalah bahan-bahan pustaka meliputi sumber data primer, sekunder, dan pendukung. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Mei Lestari dengan penelitian yang akan diteliti skarang ini terletak pada subjek penelitiannya yang sama-sama fokus terhadap penelitian pendidikan anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, objek penelitian Mei Lestari terfokus kepada majalah Ummi sedangkan peneliti skarang fokus terhadap perbedaan konsep pendidikan anak usia pra balig.

Dari penelitian Tri Mei Lestari diatas tentu mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis kali ini. Adapun persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pendidikan anak usia pra baligh atau anak usia dini, adapun perbedaan penelitiannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Tri Mei Lestari hanya fokus pada nilai pendidikan karakter anak usia pra baligh atau anak usia dini sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti sekarang tentang konsep perbandingan pendidikan anak usia pra baligh dalam ḥadīṣ Nabi Saw dan psikologi behavioristik

Kedua, penelitian Khodijatul Kubra (2004) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Hak Anak Untuk Mandapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam” penelitian ini merupakan peneltian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya meenggunakan konsep penelitian ke perpustakaan (*library research*), Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) konsep hak anak dalam Islam (2) konsep pendidikan anak dalam keluarga (3) bagaimana hak anak dalam pendidikan keluarga menurut Islam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. cara kerjanya yaitu dengan cara mencari korelasi hak-hak anak yang ditetapkan dalam Islam dengan keadaan psikologis anak serta hak-hak anak yang ditetapkan dalam Islam ditinjau dari ilmu psikologi

Penelitian Khodijatul memiliki jenis penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian ke perpustakaan (library research), adapun penelitian Khodijatul ini hanya membahas masalah hak anak untuk mendapatkan pendidikan menurut Islam sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai cakupan bahasan yang lebih luas lagi tentang pendidikan anak dalam Islam dan dalam psikologi pendidikan

Dari penelitian Khodijatul Kubra diatas tentu mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis kali ini. Adapun persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pendidikan anak, adapun perbedaan penelitiannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Khodijatul Kubra hanya fokus pada Hak Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan dalam Keluarga Menurut Islam sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti sekarang tentang konsep perbandingan

pendidikan anak usia pra baligh dalam ḥadīṣ Nabi Saw dan psikologi behavioristik.

Ketiga, penelitian Rosihah Khilmiyati (2008) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Tanggung Jawab Orang Tua Pada Anak Usia Pra Sekolah (0-6 Tahun) Dalam Prespektif Pendidikan Islam” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan konsep penelitian ke perpustakaan (*library research*), data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua pada anak usia pra sekolah (0-6 tahun) dalam prespektif pendidikan Islam, sangat berperan penting terhadap perkembangan anak dan pendidikannya, karena pada masa ini sangat vital (*golden age*) terhadap pertumbuhan anak, baik dari segi pertumbuhan jasmani, maupun pertumbuhan rohani, karena pada masa ini anak biasanya meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya, apakah perbuatan itu baik atau buruk.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosihah Khilmiyati memiliki jenis penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kualitatif dengan konsep penelitian ke perpustakaan, secara garis besar penelitian Rosihah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan skarang, adapun persamaannya terletak pada pendidikan anak usia pra sekolah sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajiannya, penelitian Rosihah hanya menggunakan prespektif pendidikan

Islam sedangkan penelitian yang skarang akan dilakukan melingkupi pendidikan Islam atau pendidikan Ḥadīs Nabi dan psikologi pendidikan.

Dari penelitian Rosihah Khilmiyati diatas tentu mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh penulis kali ini. Adapun persamaannya terletak pada subjek penelitian yaitu pendidikan anak usia pra baligh atau anak usia pra sekolah, adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Rosihah Khilmiyati hanya fokus pada tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya sedangkan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti sekarang tentang konsep perbandingan pendidikan anak usia pra baligh dalam ḥadīs Nabi Saw dan psikologi behavioristik.

Dari beberapa penelitian di atas, kiranya dapat membantu penulis dalam proses penelitian tentang perbandingan konsep pendidikan anak usia pra baligh dalam ḥadīs Nabi Saw dan psikologi behavioristik.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pedoman dalam mencari data atau informasi yang terkait dengan permasalahan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka teorinya sebagai berikut.

1. Pendidikan Anak Usia Pra Baligh

a. Pendidikan

Sebelum meninjau lebih lanjut tentang pendidikan, maka perlu diketahui bahwa ada dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu

paedagogie dan *paedagogiek*, *paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *paedagogia* yang artinya pergaulan dengan anak. *Paedagogos* adalah seorang pelayan pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak dari sekolah dan alam rumahpun tetap diperhatikan dalam pengawasan dan penjagaan (Purwanti, 2008: 3).

Arti sederhana pendidikan sering diartikan manusia tentang suatu proses menuju perkembangan pengetahuan melalui lembaga-lembaga yang telah mendapatkan izin restu dari pemerintah (formal). Namun dalam kenyataannya pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun pada dasarnya tidak jauh berbeda sebagaimana para ahli telah mengemukakan pengertian pendidikan yaitu:

1) Ngalim Purwanto

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 1995: 11).

2) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia baik secara formal maupun informal.

3) Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pemberian pelatihan bagi peserta didik di masa yang akan datang.

4) Menurut UU No. 20 Tahun 2003

Perencanaan suatu usaha yang disadari akan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan (Hasbullah. 2008:4).

b. Anak

Anak Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa kata, seperti al Shobiy (kanak-kanak), al muta'alim (pelajar) dan tholibul ilmi (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu istilah anak didik disini dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan obyek utama dari pendidikan dalam arti yang luas (Zainuddin. 1991: 64).

c. Usia Pra Baligh

Zakiah Djarajat mengklasifikasikan tentang usia anak diantaranya adalah anak usia pra baligh yaitu anak yang usianya 6-12 tahun dan usia 13-16 tahun adalah usia baligh atau remaja awal atau juga usia puber sedangkan anak pada usia 17-21 adalah usia remaja akhir (Zakiah. 1995: 77).

2. Studi Komparatif

Studi menurut Hartono diartikan sebagai sebuah pelajaran / penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan (Hartono, 1996: 165). Dalam hal ini kata “studi” identik dengan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang berguna bagi ilmu pengetahuan.

Sedangkan komparasi adalah perbandingan yang dilakukan diantara dua sistem, konsep, tokoh maupun naskah, ataupun dilakukan diantara yang lebih banyak dari dua, dimana perbandingan tadi dilakukan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan (Bakker, 1990: 50). sehingga hakikat obyek dapat dipahami dengan semakin murni.

Jadi yang dimaksud dengan studi komparatif adalah adalah penelitian yang ingin membandingkan dua hal atau lebih untuk mengetahui persamaan dan perbedaan obyek penelitian.

3. Definisi Ḥadīṣ dan Studi Kritik Ḥadīṣ

a. Ḥadīṣ

Menurut ahli ḥadīṣ diantaranya al-Hafizh dalam Syarh al-Bukhari adalah segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Saw (ash-Shiddieqy, 2009: 5). Dan Menurut ahli ḥadīṣ yang lain mendefinisikan ḥadīṣ adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani), atau tingkah laku Nabi Muhammad Saw, baik sebelum menjadi Nabi maupun setelah menjadi nabi. Dengan arti ini, menurut

mayoritas ulama, sunnah sinonim dengan ḥadīṣ. Sedangkan menurut para ahli ushul fiqh bahwa Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad Saw yang bukan berasal dari al-Quran, pekerjaan, atau ketetapanya. Kalau menurut para ahli fiqh bahwa Sunnah adalah suatu hal yang berasal dari Nabi Muhammad Saw baik ucapan maupun pekerjaan, tetapi hal itu tidak wajib di kerjakan (Azami. 1994: 14).

b. Sanad Ḥadīṣ.

Sanad merupakan salah satu komponen dalam pembahasan ilmu ḥadīṣ, yang mana sanad adalah unsur terpenting yang harus diperhatikan dalam kajian ḥadīṣ misalnya dalam mengkaji tentang kaṣahīhan sanad ḥadīṣ. Hal ini sangat penting untuk dikaji karena sanad merupakan bagian dari komponen ḥadīṣ yang menentukan kualitas ḥadīṣ ṣahīh dan tidak ṣahīh.

Syuhudi Ismail memberikan beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi dalam mengkaji sanad ḥadīṣ, adapun sanad ḥadīṣ yang berkualitas ṣahīh yaitu :

1. Sanad bersambung.
2. Periwat bersifat adil.
3. Periwat bersifat *dābiṭ*.
4. Terhidar dari *syuzuz*.
5. Terhidar dari *'illat*. (Ismail, 1992:127).

c. **Matan Ḥadīṣ**

Ada beberapa kriteria matan ḥadīṣ yang dapat diterima oleh ulama' ḥadīṣ maupun ushul, sehingga ḥadīṣ tersebut dapat di terima sebagai salah satu bahan referensi ḥadīṣ dan mampu menyanggah predikat ḥadīṣ maqbul (di terima). Oleh karena itu ada beberapa kriteria Ḥadīṣ maqbul seperti yang terdapat dalam catatan Syuhudi Ismail yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'ān yang telah muhkam.
3. Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati oleh ulama masa lalu atau ulama klasik.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat (Ismail, 1992: 126).

Syuhudi Ismail menggambarkan tentang tanda-tanda matan ḥadīṣ yang palsu berdasarkan kesepakatan jumhur ulama ḥadīṣ, adapun tanda-tanda ḥadīṣ palsu adalah:

1. Susunan bahasanya rancu.
2. Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional.

3. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam. Misalnya ajakan berbuat maksiat.
4. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan Sunnatullah.
5. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
6. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'ān ataupun ḥadīṣ mutawatir (Ismail, 1992: 127).

d. Rawi Ḥadīṣ

Kata “rawi” berarti orang yang meriwayatkan atau yang memberitakan ḥadīṣ. Sebenarnya antara sanad dan rawi itu meruakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sanad–sanad ḥadīṣ pada tiap-tiap tabaqohnya juga disebut rawi, jika yang dimaksud dengan rawi adalah orang yang meriwayatkan atau yang memindahkan ḥadīṣ. Akan tetapi yang membedakan rawi dan sanad adalah, terletak pada pembukuan ḥadīṣ. Orang yang menerima ḥadīṣ kemudian menghimpunnya dalam satu kitab disebut perawi (Suparta, 2011: 45).

Untuk lebih jelas membedakan antara sanad, matan dan rawi marilah kita lihat contoh berikut, “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ma'mur bin Rabi'i, ia berkata bahwa rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa yang berwudhu' dengan sempurna maka keluarlah dosa-dosa dari badan dan kukunya (HR. Muslim).” Dari nama Muhammad sampai dengan Rabi'i adalah sanad ḥadīṣ, adapun kalimat “barangsiapa yang berwudhu” adalah matan ḥadīṣ sedangkan HR.

Muslim merupakan perawi ḥadīṣ, yang juga disebut mudawwin (Suparta, 2011: 46)

e. Asbabul Wurud Ḥadīṣ

Selain sanad dan matan, komponen yang terpenting dalam Ḥadīṣ Nabi adalah asbabul wurud, asbabul wurud adalah merupakan bentuk dari sebab disampaikannya ḥadīṣ atau dalam hal ini mengacu pada kajian historis ḥadīṣ sehingga setting sosial akan jelas bagaimana kondisi sosial dan lingkungan pada waktu ḥadīṣ itu disampaikan oleh Rasulullah Saw, apakah masih relevan dengan keadaan sosial pada waktu sekarang sehingga memungkinkan ḥadīṣ untuk dijadikan sebagai referensi dari sebuah hukum. Dari semua ḥadīṣ yang ada, tidak semua ḥadīṣ ada asbabul wurud pada waktu ḥadīṣ disampaikan.

Munzeir Suparto menyatakan bahwa asbabul wurud mempunyai beberapa faedah di antaranya adalah dapat mentakhsis arti yang umum, membatasi arti yang mutlak, menunjukkan perincian arti yang mujmal, menjelaskan kemusykilan, dan menunjukkan illat suatu hukum. Maka dengan memahami asbabul wurud ḥadīṣ dengan mudah memahami apa yang dimaksud atau yang dikandung oleh suatu ḥadīṣ. Namun demikian, tidak semua ḥadīṣ mempunyai asbabul wurud, seperti halnya tidak semua ayat al-Qurān mempunyai asbabun nuzul (Suparto, 2002: 40).

4. Psikologi Behavioristik.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktek pendidikan serta pembelajaran hingga saat ini adalah aliran behavioristik, aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Pada permulaan abad ke 20, penelitian mengenai perilaku sangat tergantung pada psikologi perilaku modern. Waston dan teoritikus behavioristik lainnya, seperti psikolog dari Universitas Harvard, B. F. Skinner (1904-1990), meyakini bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional (Jeffrey S, 2005: 148).

Sejumlah besar hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulus yang tepat dapat memprediksi dan memodifikasi perilaku secara tepat, psikologi behavioral mulai digunakan secara sistematis untuk problem belajar dan perilaku sekitar 1960-an (Syamsul, 2010: 259).

Kemudian kaitannya dengan kegiatan belajar, teori behavioristik memiliki pandangan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon, beberapa teori belajar behavioristik menggunakan istilah seperti dorongan, motifasi, sebagai tujuan untuk menjelaskan aspek tertentu dari perilaku manusia.

John B. Watsto [1878-1958] adala orang pertama di Amerika serikat yang mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian

pavlov. watson berpendapat, bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurut Watson, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus-respon baru melalui “*condition-ing*” (Soemanto, 2006: 125).

Salah satu percobaannya adalah terhadap anak umur 11 bulan dengan seekor tikus putih. Rasa takut dapat timbul tanpa dipelajari dengan proses ekstinksi, dengan menggulang stimuli bersyarat tanpa dibarengi stimuli tak bersyarat. Menurut Ghuthrie, belajar merupakan reward dan kedekatan antara stimulus dan respon. Ghuthrie berpendapat, bahwa hukuman itu tidak baik dan tidak pula buruk. Efektif tidaknya hukuman tergantung pada apakah hukuman itu menyebabkan murid belajar atau tidak (Soemanto, 2006: 125).

Teori belajar psikologi behavioristik mengemukakan dua hal yang menjadi kunci dalam penerapan proses belajar, yaitu tingkah laku seorang anak itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. (wasty Soemanto, 2006: 123)

Secara kontekstual dari penelitian ini diharapkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kelemahan dari pendidikan anak usia pra baligh dalam ḥadīṣ nabi saw dan pendidikan anak usia pra baligh dalam psikologi behavioristik.

5. Psikologi Behaviorisme dalam Aliran-Aliran Psikologi

a. Behaviorisme

Psikologi aliran behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori oleh Thorndike, Pavlov, Watson, dan Guthrie. Mereka masing-masing telah mengadakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang berharga mengenai hal belajar (Soemanto, 2006: 123)

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike disebut "*connectionism*" karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut "*trial-and error learning*" individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses "*trial-and error learning*" dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu. Thorndike mendasarkan teorinya atas hasil-hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa (Soemanto, 2006: 124)

Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai cara bereaksi sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat koneksi sesuatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan "*trial-and-error*" yaitu;

1. Ada motif pendorong aktifitas
2. Ada berbagai respon terhadap situasi
3. Ada eliminasi respon-respon yang salah/gagal
4. Ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan (Soemanto, 2006: 124).

Dari penelitiannya itu, Thorndike menemukan hukum-hukum:

- a. "*Law of Readiness*" (hukum kesiapan), maknanya suatu kesiapan terjadi berlandaskan asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pendayagunaan suatu pengantar, unit inilah yang menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat. Pada implementasinya, belajar akan berhasil bila individu memiliki kesiapan untuk melakukannya.
- b. "*Law of exercise*" (hukum latihan), hubungan antara S dengan R akan semakin bertambah erat dan kuat jika sering dilatih dan akan semakin berkurang bila jarang dilatih. Dengan demikian, belajar akan berhasil apabila banyak latihan.
- A. "*law of effect*" (hukum efek), jika sebuah respon (R), menghasilkan efek yang memuaskan, maka S (stimulus) dengan R (respon) akan kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai melalui respon, maka semakin lemah pula ikatan yang terjadi antara S-R. Artinya akan lebih bersemangat apabila mengetahui akan mendapatkan hasil yang baik (Harianto, 2011: 61).

B. Strukturalisme

Aliran ini muncul karena kerja keras Wilhelm Wundt, psikolog Jerman yang pertama mendirikan Laboratorium psikologi, karena laboratorium telah didirikan pertama di Jerman, maka Jerman dikenal dengan “Ibu psikologi”. Menurutnya untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan harus mempelajari isi dan struktur jiwa seseorang. Metode yang digunakan adalah Introspeksi/mawas diri, obyeknya adalah “kesadaran” (Singgih, 1975: 47)

Tokoh aliran lain adalah Edward Bradford Titchener, ia adalah mahasiswa sastra Inggris dan penerjemahan ajaran Wundt, kemudian ia pergi ke Amerika Serikat (1893) dan membangun laboratorium di Cornell.

C. Fungsionalisme

Tokoh-tokoh aliran ini diantaranya yang terkenal ialah William James, John Dewey, James Rowland Angell, dan Harvey A. Carr, James Mc Keen Cattell, E.L. Thorndike dan R.S. Woodworth.

Aliran ini merupakan reaksi terhadap strukturalisme tentang keadaan mental. Aliran ini pada intinya merupakan doktrin bahwa “proses adalah keadaan sadar seperti kehendak bebas, berpikir, emosi, memersepsi dan mengindra, dengan kata lain aktifitas-aktifitas di sebuah lingkungan fisik dan tidak dapat diberi eksistensi yang penting, aktifitas ini memudahkan control organisme, daya tahan hidup, adaptasi, keterikatan adalah penarikan diri, pengenalan, pengarahan dan lain-lain.

Menurut pandangan James, bahwa” suatu kebenaran tidak ada yang mutlak dan berlaku umum. Sedangkan menurut John Dewey, bahwa “ tak ada sesuatu yang tetap. Manusia senantiasa bergerak dan berubah. Jika mengalami kesulitan, segera berfikir untuk mengatasi kesulitan itu, oleh karena itu berfikir tidak lain sebagai alat (*instrumen*) untuk bertindak (Sobur, 2007:106)

D. Psikoanalisis

Aliran Psikoanalisis sangat kontras dengan aliran behaviourisme. Aliran Psikoanalisis merupakan aliran yang mencari penyebab munculnya perilaku manusia pada alam tidak sadar. Tokoh aliran ini adalah “Sigmund Freud” dari Austria pada akhir abad ke-19, aliran ini berpendapat bahwa “manusia adalah makhluk yang berkeinginan (*homo volens*)”. Freud banyak memberikan kontribusi dalam hal mengembangkan konsep motivasi dari alam ketidaksadaran dan mengarahkan fokus penelitian pada pengaruh pengalaman masa kecil terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya sampai dewasa. Di samping itu, Freud juga merangsang studi yang intensif tentang emosi, yaitu cinta, takut, cemas, dan seks (Sobur, 2007:111).

Dalam teori Freud dinyatakan bahwa satu-satunya hal yang mendorong kehidupan manusia adalah dorongan id (*libido seksualita*), mendapat tantangan keras. Dalam libido seksualita, seseorang berusaha mempertahankan eksistensinya karena bermaksud memenuhi hasrat seksualnya. Dalam pandangan psikologi humanistik, teori Freud hanya

menjelaskan adanya kebutuhan yang paling mendasar dari manusia, yaitu kebutuhan fisiologis dan tak mampu memberikan untuk empat kebutuhan manusia yang lain (Sobur, 2007:112).

E. Psikologi Kognitif

Menurut para ahli, teori psikologi kognitif dapat dikatakan berawal dari pandangan psikologi Gestalt di Jerman beberapa saat sebelum perang Dunia II (Sobur, 2007:311). Aliran kognitif muncul pada tahun 60-an sebagai gejala ketidakpuasan terhadap konsep manusia menurut behaviorisme. Gerakan ini tidak lagi memandang manusia sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif terhadap lingkungan, melainkan sebagai makhluk yang selalu berfikir (*homo sapiens*). Paham kognitifisme ini tumbuh akibat pemikiran-pemikiran kaum rasionalisme (Mashudi, 2012: 41).

Tokoh-tokohnya antara lain Gestalt, Meinong, Kohler, Max Wertheimer, dan Koffka. Menurut mereka, manusia tidak memberikan respons secara otomatis kepada stimulus yang dihadapkan kepadanya karena manusia adalah makhluk aktif yang dapat menafsirkan lingkungan dan bahkan dapat mendistorsinya (mengubahnya). Mereka berpandangan bahwa manusia adalah yang menentukan makna stimuli itu sendiri (Mashudi, 2012: 42).

Pandangan teori kognitif menyatakan bahwa organisasi kepribadian manusia tidak lain adalah elemen-elemen kesadaran yang satu sama lain saling terkait dalam lapangan kesadaran (*kognisi*). Dalam

teori ini, unsur psikis dan fisik tidak dipisahkan lagi, karena keduanya termasuk dalam kognisi manusia (Sobur, 2007:312).

6. Teori Perkembangan Anak

Teori perkembangan adalah teori yang menfokuskan pada perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku dan fungsi mental pada manusia dalam berbagai tahap kehidupannya, mulai dari konsepsi hingga menjelang kematiannya. Teori perkembangan sangat mempengaruhi diri seseorang, kalau baik perkembangannya baiklah juga individu tersebut.

Sejak bayi dilahirkan sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (*Plateau stage*) artinya pada masa ini tidak terjadi pertumbuhan/perkembangan. Dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun disebut dengan masa bayi. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan (Ahmad, 2005: 8).

Setelah itu berlanjut dengan masa kanak-kanak. Awal masa kanak-kanak berlangsung mulai dua sampai enam tahun. Pada masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini seorang anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD. Kemudian akhir masa kanak-kanak

atau masa anak sekolah berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun (Ahmadi, 2005: 9).